

BAB III
DISKRIMINASI TOKOH DIFABEL DALAM
DRAMA KOREA *SCARLET HEART*

Film terdiri atas susunan tanda. Dalam film sistem tanda tersebut saling bekerjasama dalam membentuk realitas sosial yang berifat imaji. Representasi Diskriminasi tokoh Pangeran Wang Soo sebagai tokoh cacat fisik pada wajah dalam Drama Korea *Scarlet Heart* akan menjawab rumusan permasalahan pertama yang diajukan oleh peneliti. Diantaranya simbol-simbol yang muncul dalam penampilan dan teknik representasi tokoh Pangeran Wang Soo. Dimana setiap tahapan meliputi pemahaman bagaimana sesuatu realitas fisik/empiris itu diolah, diubah dan di transformasi menjadi realitas simbolik.

Dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa *scene*, yaitu *scene* 3,29,82,177,380,386 Untuk menganalisis hubungan beragam kode yang muncul dalam setiap level analisis film yang telah ditentukan tersebut akan digunakan studi semiotik Fiske.

3.1 Diskriminasi Tokoh Difabel

Diskriminasi tokoh difabel merupakan *preferred reading* yang muncul dalam penelitian ini, adapun bentuk-bentuk diskriminasi yang gambarkan adalah diskriminasi dilingkungan keluarga dan masyarakat.

3.1.1 Diskriminasi Difabel di Lingkungan Keluarga

Dalam menganalisis diskriminasi difabel di lingkungan keluarga, peneliti membagi objek penelitian menjadi 2 unit analisis (*scene* 29 dan *scene* 82), dengan

menggunakan analisis semiotika John Fiske yang kemudian dibahas melalui level realitas, level representasi dan level ideologi. Unit analisis yang dipilih berdasarkan pada fokus penelitian, yaitu makna simbol diskriminasi difabel di lingkungan keluarga.

Dalam *scene* 29 menjelaskan kehadiran Wang Soo mengunjungi ibunya Ratu Yoo dan saudara-saudaranya Wang Yo dan Wang Eun. Pada scene ini digambarkan bagaimana tanggapan Ratu Yoo dan saudara-saudara Wang Soo ketika melihat kehadirannya dan Wang Soo meminta untuk tinggal bersama ibu dan saudara-saudaranya.

Gambar 3.1 Scene 29 Kedatangan Wang Soo Menemui Ibunya



Level realitas dimulai dengan penampilan Jenis pakaian yang dipakai oleh Wang Soo adalah hanbok, merupakan pakaian tradisional korea. Hanbok yang dipakai oleh Wang Soo di dominasi oleh Warna Hitam, dilengkapi dengan topeng yang menutupi lukanya. Penggunaan hanbok warna hitam melambangkan kesengsaraan, terror, kehancuran, dan Kematian (Lembaga Informasi dan Budaya

Korea, 2015 : 7). Setting yang dipakai dalam *scene* 3 adalah ruangan Ratu Yoo di Istana Goryeo. Jenis bangunan yang dipakai adalah rumah tradisional Korea yakni *hanok* menunjukkan latar budaya dimana kejadian ini berlangsung. Sebagian besar bahan rumah tradisional Korea (perabot, pintu, jendela, kursi) terbuat dari kayu dan dapat bertahan lama jika dirawat dengan baik (Lembaga Informasi dan Budaya Korea, 2015 : 20)

Perilaku awal yang digambarkan akan kehadiran Wang Soo adalah ibunya dan saudara-saudaranya kaget dan terdiam. Dimana nada bicara ibunya cenderung tinggi ketika Wang Soo meminta untuk tinggal bersama ibu dan saudara-sauranya. Melihat Wang Soo dimarahi. Pada awal pembicaraan Wang Yoo mengatakan kepada ibunya “*Ibu apakah pernah engkau mendengar ada anjing serigala di Songak? Mereka mengatakan itu terlalu mengerikan untuk dilihat dan lebih buruk dari serigala atau anjing*”. Dalam tuturan ini menggunakan gaya bahasa pertentangan yang bersifat sindiran sarkasme. Sarkasme adalah gaya bahasa yang melontarkan tanggapan secara pedas dan kasar tanpa menghiraukan perasaan orang lain (Tarigan, 2009: 5-6). Lalu, pada moment ini digambarkan Wang Soo meminta untuk tinggal bersama ibu dan saudaranya dengan mengatakan “*Aku berencana untuk tinggal lebih lama kali ini. Mengapa aku tidak tinggal di istana dengan saudara-saudaraku*”. Lalu ibunya menjawab “*Itu tidak Mungkin! Kau adalah Kang dari Sinju. Apakah kau lupa saat ini kau kembali akan menghasut dendam lama di antara dua rumah tangga?*”. Gaya bahasa yang digunakan Wang Soo penegasan yang bersifat meminta. Prayitno (2011:51) menyatakan bahwa direktif meminta bisa dilihat dari indikatif yang memohon pada mitra tutur.

Sedangkan Gaya bahasa yang digunakan oleh Ratu Yoo adalah penolakan antifrasis. Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri (Guntur Tarigan 2009: 5-6). Pada *scene* 29 juga digambarkan bahwa ratu yoo lebih memilih menerima hadiah pemberian Wang Eun dibandingkan hadiah yang diberikan Wang Soo. Hal ini sesuai dengan hasil Konvensi No.111 *Asian Decent Work* 2015 yang mengatakan terdapat Perbedaan pelakuan antara kaum difabel dan non difabel. Dimana kaum difabel cenderung Tidak diberi kesempatan, misalnya penolakan.

Pada level representasi teknik pengambilan gambar yang dipakai di dominasi *close up* yang bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi Marahnya Ratu Yoo yang menolak permintaan Wang Soo untuk tinggal di Istana. Selain itu *close up* juga digunakan untuk menggambarkan ekspresi sedih Wang Soo akibat penolakan yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan tujuan penggunaan *close up* menurut Berger (2000:33) adalah memberi makna keintiman kepada objek yang di ambil, sehingga dengan menggunakan *close up* penonton bisa mengetahui ekspresi emosi, dari tokoh Wang Soo secara jelas.

Pada *scene* 82 digambarkan Wang Soo menasehati Wang Eun yang hampir dikeroyok berandalan di Hutan. Namun sikap Wang Soo disalah artikan oleh Ibunya yang menganggap Wang Soo lah yang menyebabkan Wang Eun di situasi bahaya. Hal ini Ratu Yoo menganggap Wang Soo pembawa sial bagi orang-orang di sekitarnya.

Gambar 3.2 Scene 82 Wang Soo didorong dan diusir Ibunya



Pada level realitas, Wang Soo masih digambarkan menggunakan baju hitam tradisional korea yakni Hanbok lengkap dengan topengnya yang mendukung karakter misteriusnya. Dengan latar setting di ruangan Istana Goryeo yang memiliki gaya bangunan korea hanok. Hal ini terlihat dari sebagian besar bahan rumah tradisional Korea (perabot, pintu, jendela, kursi) terbuat dari kayu dan dapat bertahan lama jika dirawat dengan baik (Lembaga Informasi dan Budaya Korea, 2015 : 20). Pada scene 82 Wang Soo gambarkan didorong oleh ibunya sampai terjatuh. Ratu Yoo meminta Wang Soo menjauhi Wang Eun, karena beranggapan bahwa Wang Soo adalah penyebab penyebab Wang Eun yang hampi dikeroyok perampok padahal Wang Soo lah yang menolong Wang Eun agar bisa bebas dari keroyokan tersebut. Hal ini terlihat Ratu Yoo yang mengatakan “*Jangan tertipu olehnya. Dia membawa kesialan terhadap orang di sekelilingnya. Aku pernah mengalaminya. Kau tidak boleh menderita juga. Jangan mendekatinya.*” Ini adalah bentuk penolakan yang diterima Wang Soo dilingkungan keluarga.

Pada level representasi, scene 82 di dominasi oleh *medium shot* dan *close up*. *Medium Shot* digunakan untuk menggambarkan gerakan gestur yang

dilakukan oleh objek salah satunya ketika Wang Soo di dorong ibunya sampai terjatuh. Sedangkan *close up* digunakan untuk memperlihatkan ekspresi tokoh, salah satunya ekspresi Ratu Yoo yang marah terhadap Wang Soo. Teknik pencayaan yang dipakai dalam scene 82 adalah *frontlight*. Tujuan pemakaian *frontlight* adalah untuk memberi efek cahaya dari depan, menyebabkan bagian depan terkena cahaya secara penuh. Biasanya dipakai untuk memperlihatkan kejelasan objek yang berada dalam *setting indoor* (INT) (Gianneti Louis, 2002 : 19). Teknik editing yang di pakai adalah Editing Continuitas (*Continuty cutting*) yaitu menyambungkan potongan yang sesuai, dimana aksi yang berkesinambungan dan mengalir dari shot satu ke shot yang lainnya (Mascelli, 1998: 149). Tujuan dari continuity editing supaya dapat merepresentasikan uraian peristiwa yang ditampilkan secara psikologis seperti juga komponen logis yang seharusnya ditampilkan berdasarkan timeline kronologi.

Pada Level Ideologi peleit menganalisis kode ideologi dalam drama Korea *Scarlet Heart* ini berdasarkan fenomena yang banyak terjadi di masyarakat. Analisis level ideologi ini termasuk ke dalam wilayah kajian budaya, sesuai yang dikatakan Fiske (1997:67), dimana budaya merupakan tempat kode-kode atau tanda-tanda beroperasi. Fenomena yang tergambar dalam film tersebut menyiratkan ideologi diskriminasi berupa penghindaran, diskriminasi verbal dan diskriminasi fisik dari lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan bentuk diskriminasi yang dikemukakan Newman (dalam Mikarso, 2009: 88) yakni : 1). Penghindaran (*avoidance*), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghindari/menjauhi/mengucilkan seseorang atau kelompok masyarakat yang

tidak disukai hal ini tergambarkan dari sikap ibunya yang menolak setiap kedatangan Wang Soo, bahkan ibunyalah yang mengasingkannya selama ini.

2). Diskriminasi verbal (*Verbal expression*), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina atau dengan kata-kata hal ini bisa terlihat dari kakaknya Wang Yo yang mengatakannya seperti binatang, serigala, dan anjing sedangkan ibunya mengatakan Wang Soo adalah pembawa Sial.

3. Diskriminasi fisik (*physical abuse*), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang, hal ini bisa terlihat dari perlakuan ibunya yang mendorong Wang Soo hingga terjauh ke lantai.

3.1.2 Diskriminasi Difabel di Lingkungan Masyarakat

Dalam menganalisis diskriminasi difabel dari lingkungan masyarakat, peneliti membagi objek penelitian menjadi 2 unit analisis (*scene 3* dan *scene 177*), dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske yang kemudian dibahas melalui level realitas, level representasi dan level ideologi. Unit analisis yang dipilih berdasarkan pada fokus penelitian, yaitu makna simbol diskriminasi difabel di lingkungan masyarakat.

Dalam *Scene* ke 3 menjelaskan adegan awal kemunculan Wang Soo dari pengasingan menuju Istana untuk bergabung bersama pangeran lainnya dalam ritual memohon hujan. Pada *scene* ini Wang Soo digambarkan memakai Kuda di temani oleh para keluarga Sinju. Kedatangan Wang Soo melewati pemukiman masyarakat disambut dengan penghindaran dari masyarakat.

Gambar 3.3 Scene 3 Kemunculan Wang Soo di Istana Goryeo



Level relitas dimulai dengan penampilan dalam scene yang diperlihatkan oleh Wang Soo. Dalam scene 3 Wang Soo digambarkan memakai pakaian dan jubah hitam. Jenis pakaian yang dipakai oleh Wang Soo adalah *hanbok*, merupakan pakaian tradisional korea. *Hanbok* yang dipakai oleh Wang Soo di dominasi oleh Warna Hitam dan lusuh, dilengkapi dengan topeng yang menutupi lukanya. Bahan yang dipakai mempunyai Wang Soo makna kemampuan ekonomi dan status social. Namun secara umum pakaian Wang Soo di dominasi dengan penggunaan *hanbok* warna hitam melambangkan kesengsaraan, terror, kehancuran, dan Kematian (Lembaga Informasi dan Budaya Korea, 2015 : 7).

Dalam scene ini masyarakat berperilaku melakukan penghindaran. Hal ini terlihat dari scene yang menggambarkan masyarakat berlarian dan bersembunyi menunjukkan ketakutan yang disebabkan oleh kehadiran Wang Soo. Ketakutan

tersebut muncul karena adanya anggapan bahwa Wang Soo merupakan orang yang kejam dan berdarah dingin.

Gaya bicara yang digunakan oleh masyarakat pada scene ini cenderung bersifat sarkas, *dimana kehadiran Wang Soo disambut dengan teriakan masyarakat : “Anjing serigala datang! anjing serigala datang!”*. Sarkasme adalah gaya bahasa yang melontarkan tanggapan secara pedas dan kasar tanpa menghiraukan perasaan orang lain (Tarigan, 2009: 5-6).

Pada Level Representasi teknik pengambilan gambar yang dipakai didominasi oleh *long shot* dan *close up*. Penggunaan pengambilan gambar dengan teknik *long shot* digunakan untuk menunjukkan bagaimana situasi masyarakat yang berlarian pada waktu kedatangan Wang Soo. Hal ini sejalan dengan pendapat Berger (2000 : 33) bahwa *long shot* digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial di mana tempat adegan dan bagai mana posisi objek pada tempat tersebut. Selain itu, penggunaan *close up* juga digunakan untuk memperlihatkan ekspresi Wang Soo dan masyarakat yang ketakutan akan kedatangannya. Hal ini sejalan dengan tujuan penggunaan *close up* menurut Berger (2000:33) adalah memberi makna keintiman kepada objek yang di ambil, sehingga dengan menggunakan *close up* penonton *bisa* mengetahui ekspresi emosi, dari tokoh Wang Soo secara jelas.

Aspek pencayahaan yang menggukan sinar matahari juga digunakan untuk membuat suasana alam dengan menggunakan sinar matahari bahkan cahaya bulan. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan setting agar terlihat outdoor agar terlihat seperti natural. Hal ini sejalan dengan prinsip *natural liigth* dengan

pemanfaatan cahaya matahari juga dapat membuat ruangan menjadi terang (Gianneti Louis, 2002 : 19). Jenis musik scoring yang dipakai dalam scene 3 adalah *dramatic backsound*, hal ini digunakan untuk menunjukkan ketegangan dan menciptakan atmosfer pada adegan yang belangsung. Dari aspek teknis yang ada pada representasi membantu representasi tokoh Wang Soo sebagai karakter yang misterius dan menakutkan, sehingga menyebabkan penghindaran.

Scene 177 menceritakan bagaimana Wang Soo terpilih memimpin ritual memohon hujan. Wang Soo digambarkan mengelilingi perkampungan penduduk.

Gambar 3.4 Scene 177 Wang Soo memimpin Hujan



Pada level realitas dalam scene 177 Wang Soo digambarkan memakai baju ritual bergaya tradisional Korea Hanbok memohon hujan berwarna putih. Dengan latar belakang perkampungan Wang Soo digambarkan dilempar oleh para penduduk menggunakan batu dan tanah. Dengan make up tiga dimensi digunakan untuk memperjelas bentuk tanah yang menempel pada wajah Wang Soo. Selain itu, Para penduduk berkata “*Dia itu monster, bukan manusia! Ini nasib buruk. gawat ini*”. Dalam tuturan ini menggunakan gaya bahasa pertentangan yang bersifat sarkasme. Sarkasme adalah gaya bahasa yang melontarkan tanggapan secara pedas dan kasar tanpa menghiraukan perasaan orang lain (Tarigan, 2009: 5-6)

Pada level representasi teknik pengambilan gambar *long shot* digunakan untuk menggambarkan bagaimana penduduk sekitar melempar Wang Soo. Teknik Long Shot digunakan untuk memperlihatkan lingkungan setting dimana Wang Soo berada serta bagaimana keadaan social dari objek-objek yang ada di lingkungan dengan tokoh Wang Soo. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyu Wary Pintoko (2010 : 100) bahwa long shot digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial di mana tempat adegan dan bagai mana posisi objek pada tempat tersebut. Sedangkan Pengambilan gambar menggunakan angle *close up* memberi makna keintiman Wahyu Wary Pintoko (2010 : 99). Sehingga dengan menggunakan *close up* bisa mengetahui ekspresi emosi, dari tokoh Wang Soo secara jelas. Dan hal ini bisa memberi efek emosi dengan perasaan yang dirasakan Wang Soo. pengambilan dengan teknik high angle pada adegan Wang Soo yang dilempar batu dan diusir oleh masyarakat saat memimpin ritual hujan. Tujuannya untuk menempatkan rasa terjebak dan tak berdaya dari subjek tersebut. Subjek akan tampak seperti hal yang kurang penting, tidak memiliki kemampuan apa-apa dan dapat diremehkan. Sehingga semakin tinggi angle camera semakin fatal ketidak berdayaan yang dialami subyek (Gianneti Louis, 2002 : 13). Pendapat ini juga dengan pendapat Wahyu Wary Pintoko (2010 : 105) bahwa pengambilan gambar dari high angle akan berdampak pada objek yang terlihat imperior atau tertekan.

Peneliti menganalisis ideologi dalam drama Korea *Scarlet Heart* ini berdasarkan fenomena yang banyak terjadi di masyarakat. Analisis level ideologi ini termasuk ke dalam wilayah kajian budaya, sesuai yang dikatakan Fiske

(2007:67), dimana budaya merupakan tempat kode-kode atau tanda-tanda beroperasi. Fenomena yang tergambarkan dalam film tersebut menyiratkan ideologi diskriminasi berupa penghindaran, diskriminasi verbal dan diskriminasi fisik dari lingkungan masyarakat. Peneliti membaca adanya ideologi tersebut pada scene 3 dan 177. Dimana ideologi diskriminasi fisik cenderung dialami oleh tokoh Wang Soo melalui kekerasan pelemparan yang dilakukan oleh masyarakat. Penghindaran dan pengusiran dialami Wang Soo pada saat dia muncul di tengah-tengah masyarakat dan memimpin ritual hujan. Selanjutnya kekerasan verbal cenderung diperoleh tokoh Wang Soo dari bahasa sarkasme yang dilontarkan masyarakat atas kehadirannya. Hal ini sejalan dengan bentuk diskriminasi yang dikemukakan Newman (dalam Mikarso, 2009: 88) yakni : Penghindaran (*avoidance*), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghindari/menjauhi/mengucilkan seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak disukai. Diskriminasi verbal (*Verbal expression*), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina atau dengan kata-kata. Diskriminasi fisik (*physical abuse*), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang.

3.2 Perlawanan tokoh Difabel

Dalam menganalisis perlawanan difabel, peneliti menggunakan unit *scene* 380 dan *scene* 386, dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske yang kemudian dibahas melalui level realitas, level representasi dan level ideologi. Unit analisis yang dipilih berdasarkan pada fokus penelitian, yaitu makna perlawanan.

Pada *scene* 380 Wang Soo digambarkan menyerang Istana dengan tujuan menjatuhkan kekuasaan Wang Soo. Hal ini bertujuan untuk mengentikan diskriminasi yang dilakukan Wang Yoo dan ibunya Ratu Yoo kepadanya.

Gambar 3.5 Scene 380 Kudeta yang dilakukan Wang Soo kepada Wang Yoo



Pada level realitas Wang Soo digambarkan memakai baju perang tradisional, untuk menggambarkan bahwa dia sedang melakukan penyerangan. Wang Soo dibantu oleh Panglima dan Baek Ah dalam mengepung Istana.

Pada level realitas teknik pengambilan dominan medium shot dan *long shot* yang bertujuan untuk memperlihatkan gesture dan penyerangan Wang Soo terhadap Istana. Dengan menggunakan pencayaan *natural light*. *Natural Light* digunakan untuk membuat suasana alam dengan menggunakan sinar matahari bahkan cahaya bulan. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan setting agar terlihat outdoor agar terlihat seperti natural. Hal ini sejalan dengan prinsip *natural light* dengan pemanfaatan cahaya matahari juga dapat membuat ruangan menjadi terang (Gianneti Louis, 2002 : 19).

Sedangkan *scene* 386 menggambarkan Wang Soo menjadi raja dan membuat berbagai kebijakan baru dan membatalkan kebijakan raja yang lama yakni Wang Yoo.

Gambar 3.6 Scene 386 Wang Soo menjadi Raja baru Garyeo



Pada level realita Wang Soo digambarkan duduk diatas tahta raja dengan menggunakan pakaian hanbok khusus raja berwarna hitam dan hiasan emas. Yang menukkkkan status social ekonominya. Penggunaan hanbok warna hitam melambangkan kesengsaraan, terror, kehancuran, dan Kematian (Lembaga Informasi dan Budaya Korea, 2015 : 7). Pada scene ini Wang Soo sudah tidak memakai topeng karena cacat pada wajahnya telah disamarkan oleh makeup yang diberi oleh Hae Soo. Pada scene ini juga Wang Soo digambarkan membasmi semua orang yang menentangnya. Hal ini terlihat dari perintahnya kepada Ji Mong yang berbunyi “*Hukum mati siapapun yang sekiranya merencanakan pengkhianatan. Pengikut-pengikut mendiang raja. Tangkap semua dayang dan tentara yang berada di Cheondeokjeon. Siapa saja yang meragukan titah penerus*

takhta jangan biarkan mereka lolos. Tak satu orang pun akan terluput". Ini merupakan bentuk upaya Wang Soo mempertahankan kekuasaannya dengan menumpas orang-orang yang tidak setuju dengannya, bahkan saudara-saudaranya sendiri.

Pada level representasi *scene* ini menggunakan *long shot* dan *medium shot* hal ini digunakan untuk memperlihatkan latar singasana yang digunakan Wang Soo. Sedangkan teknik editing yang digunakan adalah *Continuity editing*. Menurut Anton Maburri (2013 : 90) bahwa tujuan *Continuity editing* adalah membuat penonton merasa nyaman atau tidak terganggu oleh ketidakjelasan ruang maupun waktunya dan bagaimana agar ada kesinambungan atau *matching* antar *shot*.

Perlawanan adalah sebuah antitesis, memilih untuk tidak tunduk pada produk budaya, gaya hidup, dan doktrin atau khotbah para penindas dan jongos-jongosnya (Soyomukti, 2013:13). Proses perlawanan tokoh difabel terlihat dari perubahan karakter Wang So terlihat ketika dia mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya, dan menyusun rencana untuk merebut kekuasaan agar tidak menjadi korban diskriminasi. Dia berhasil mengumpulkan simpati dan orang yang sama-sama tertindas seperti untuk berjuang dalam melakukan kudeta dan menyingkirkan orang-orang yang menentangnya. Karakter Wang Soo yang awalnya malu menjadi represif berusaha menumbangkan ibunya dan Wang Yo. Pada cerita awal dia yang selalu mengalami kekerasan dan diskriminasi namun di akhir cerita Wang Soo berhasil mengukudeta dan menjadi raja, orang yang paling berkuasa di kerajaan.